

Paradigma Integrasi Ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy sebagai Landasan Filosofis *Unity of Science* di Perguruan Tinggi Islam

Ahmad Qodri Abdillah Azizy's Knowledge Integration Paradigm as the Philosophical Foundation of the Unity of Science in Islamic Higher Education

Yusron Nur Hadi*, Nurul Laely Mahmudah, Fihris, Darmu'in, Abdurrahman Mas'ud

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

* 25031280014@student.walisongo.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

knowledge integration;
Ahmad Qodri Abdillah
Azizy; Unity of
Science; Islamic higher
education

Article History

Received: 2026-06-30
Accepted: 2026-08-12

This study analyzes Ahmad Qodri Abdillah Azizy's knowledge integration paradigm as the philosophical foundation of the Unity of Science paradigm in Islamic higher education. A qualitative library research approach was employed using Azizy's works and relevant literature on knowledge integration, Unity of Science, and Islamic educational philosophy. Data were analyzed through content and conceptual analysis. The findings indicate that Azizy's paradigm is highly compatible with Unity of Science by positioning tawhid as the ontological foundation of knowledge, integrating revelation, reason, and empirical experience as complementary epistemological sources, and emphasizing human welfare as the axiological purpose of science. Azizy's paradigm provides the philosophical and epistemological basis, while Unity of Science represents its institutional implementation through curriculum, research, community engagement, and academic culture. These findings affirm the relevance of Azizy's thought in strengthening a holistic and integrative Islamic knowledge system.

Copyright © 2026, Nur Hadi et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.597](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.597)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital telah mendorong lahirnya berbagai disiplin ilmu yang semakin kompleks serta menuntut adanya pendekatan keilmuan yang integratif. Namun demikian, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi persoalan mendasar berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (Hadi & Nisa', 2023). Dikotomi tersebut tidak hanya tercermin dalam pemisahan kelembagaan pendidikan, tetapi juga menunjukkan adanya krisis epistemologis yang memisahkan wahyu dan rasio sebagai dua sumber pengetahuan yang seharusnya saling melengkapi. Humairah dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pemisahan kedua ranah ilmu

tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyintesis nilai-nilai Islam dengan perkembangan sains modern. Fatmawati (2022) menelusuri akar historis dikotomi ilmu hingga masa kolonial yang melahirkan sistem pendidikan dualistik, sedangkan Rawanita dan Silahuddin (2024) menemukan bahwa implementasi integrasi agama dan sains di perguruan tinggi keagamaan Islam masih bersifat formalistik dan belum menyentuh aspek epistemologis. Di sisi lain, Handayani (2025) menegaskan bahwa lemahnya literasi sains di lingkungan pendidikan Islam mencerminkan belum terbangunnya keseimbangan antara penguatan nilai-nilai keislaman dan kompetensi abad ke-21. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam saat ini bukan sekadar mengintegrasikan kurikulum, melainkan membangun paradigma keilmuan yang mampu menyatukan dimensi wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan sistem pengetahuan.

Salah satu pemikir Muslim Indonesia yang secara konsisten menawarkan solusi terhadap persoalan tersebut ialah Ahmad Qodri Abdillah Azizy. Melalui gagasan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, Azizy mengkritik paradigma *value-free science* yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang bebas nilai dan terlepas dari dimensi moral maupun spiritual (Junaedi & Wijaya, 2021). Menurutnya, seluruh cabang ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt., baik yang diperoleh melalui wahyu (*ayat qauliyah*) maupun melalui pengkajian terhadap alam semesta (*ayat kauniyah*), sehingga tidak terdapat alasan epistemologis untuk memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma integrasi ilmu yang ditawarkan Azizy menempatkan tauhid sebagai fondasi ontologis sekaligus epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Azizy, 2003). Dalam konteks pendidikan, paradigma tersebut diwujudkan melalui pengembangan sistem pendidikan integratif yang tidak hanya memperkuat penguasaan sains dan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Fariqoini (2025) menjelaskan bahwa Azizy mendorong pesantren untuk mengembangkan pembelajaran sains, sementara sekolah umum perlu memperkuat pendidikan agama secara substansial. Senada dengan itu, Riyadi (2024) menegaskan bahwa konsep Islamisasi ilmu menurut Azizy berakar pada pandangan Al-Qur'an yang menempatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan manusia kepada Allah sekaligus mewujudkan kemaslahatan kehidupan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Ahmad Qodri Abdillah Azizy maupun konsep integrasi ilmu dari beragam sudut pandang. Umroti dkk. (2024) menilai paradigma integrasi Azizy mampu menjadi jembatan antara wahyu dan rasio dalam pembelajaran sains pada era digital. Monasari dkk. (2024) memandang paradigma tersebut sebagai upaya merevitalisasi tradisi intelektual Islam melalui pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan modern. Hasanah dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan Azizy memiliki karakter yang lebih praksis dibandingkan konsep Islamisasi ilmu yang bersifat elitis karena lebih menekankan implementasi pendidikan daripada sekadar wacana filosofis. Selain itu, Huda, Syukur, dan Junaedi (2024) menjelaskan bahwa pemikiran global Ahmad Qodri Abdillah Azizy memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Meskipun demikian, kecenderungan penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi pemikiran Azizy, konsep Islamisasi ilmu, maupun integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Kajian yang menempatkan paradigma integrasi ilmu Azizy sebagai kerangka epistemologis untuk mengatasi problem dikotomi ilmu melalui perspektif *Unity of Science* masih relatif terbatas sehingga menyisakan ruang akademik yang penting untuk dikaji lebih mendalam.

Atas dasar celah tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa konstruksi hubungan konseptual Azizy–*Unity of Science* yang menunjukkan bahwa paradigma integrasi ilmu Azizy memiliki kesesuaian pada empat dimensi utama. Pertama, secara ontologis, Azizy dan *Unity of Science* sama-sama menempatkan tauhid sebagai dasar kesatuan seluruh ilmu dan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, secara epistemologis, paradigma Azizy yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris memiliki titik temu dengan integrasi pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam *Unity of Science*, meskipun keduanya tidak sepenuhnya identik. Ketiga, secara aksiologis, keduanya mengarahkan ilmu pada pembentukan manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan terwujudnya kemaslahatan kehidupan. Keempat, secara implementatif, paradigma Azizy memberikan arah filosofis bagi penerjemahan *Unity of Science* ke dalam kurikulum, pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan budaya akademik perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, kontribusi baru penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa pemikiran Azizy relevan dengan *Unity of Science*, tetapi menghasilkan sintesis yang menempatkan paradigma Azizy sebagai kerangka filosofis dan epistemologis yang dapat memperkuat implementasi *Unity of Science* pada tingkat pendidikan tinggi Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa problem utama pendidikan Islam tidak semata-mata terletak pada pemisahan kelembagaan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, tetapi pada paradigma epistemologis yang masih memisahkan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih komprehensif mengenai kesesuaian paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy dengan *Unity of Science* serta kontribusinya dalam memperkuat paradigma keilmuan integratif di perguruan tinggi Islam. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Azizy, tetapi mensintesis hubungan keduanya melalui empat dimensi analisis, yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan implementatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy sebagai kritik terhadap dikotomi ilmu, memetakan kesesuaiannya dengan *Unity of Science* pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta merumuskan kontribusinya terhadap implementasi *Unity of Science* dalam kurikulum, pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan budaya akademik perguruan tinggi Islam. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada konstruksi hubungan konseptual Azizy–*Unity of Science* yang memperlihatkan kesinambungan antara fondasi filosofis integrasi ilmu dan implementasinya dalam pendidikan tinggi Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan konseptual dalam pengembangan kurikulum, penelitian, pembelajaran, dan budaya akademik yang mendukung implementasi *Unity of Science* pada perguruan tinggi Islam.

2. METODE

Penelitian ini berfokus pada kajian paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy dalam perspektif *Unity of Science* sebagai upaya konseptual untuk mengatasi dikotomi ilmu di perguruan tinggi Islam. Fokus penelitian didasarkan pada fenomena masih menguatnya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum, tetapi juga pada paradigma epistemologis pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ahmad Qodri Abdillah Azizy dipandang menawarkan kerangka integrasi ilmu yang menjadikan tauhid sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan mengkaji secara konseptual paradigma integrasi ilmu yang dikembangkan Ahmad Qodri Abdillah Azizy serta menganalisis kontribusinya dalam perspektif *Unity of Science* sebagai landasan pengembangan sistem keilmuan di perguruan tinggi Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy, teori *Unity of Science*, serta berbagai kajian mengenai dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Penelitian dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran Ahmad Qodri Abdillah Azizy, integrasi ilmu, filsafat pendidikan Islam, dan *Unity of Science*. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya membangun sintesis konseptual mengenai kontribusi paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy terhadap pengembangan *Unity of Science* sebagai paradigma keilmuan di perguruan tinggi Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Ahmad Qodri Abdillah Azizy, terutama *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, serta berbagai artikel ilmiah yang secara khusus membahas paradigma integrasi ilmu, pemikiran Azizy, dan konsep *Unity of Science*. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku filsafat pendidikan Islam, literatur mengenai integrasi ilmu, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai publikasi ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh sumber data dipilih berdasarkan tingkat relevansi terhadap topik penelitian, kredibilitas akademik, serta kontribusinya dalam menjelaskan hubungan konseptual antara paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy dan pengembangan *Unity of Science*.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan seleksi literatur. Tahap pertama ialah identifikasi literatur melalui Google Scholar, Scopus, Crossref, Publish or Perish, dan ResearchGate menggunakan kata kunci “Ahmad Qodri Abdillah Azizy”, “integrasi ilmu”, “Islamisasi ilmu”, “dikotomi ilmu”, “*Unity of Science*”, “integrasi agama dan sains”, “filsafat pendidikan Islam”, dan “pendidikan tinggi Islam”, yang menghasilkan 50 artikel relevan. Tahap kedua berupa penyaringan (*screening*) berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan fokus penelitian, sehingga 11 artikel dikeluarkan dan tersisa 39 artikel. Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan (*eligibility*) berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, meliputi: (1) membahas pemikiran Ahmad Qodri Abdillah Azizy, integrasi ilmu, dikotomi ilmu, *Unity of Science*, atau pendidikan Islam; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah bereputasi minimal terindeks SINTA, DOAJ, Scopus, atau basis data setara; dan (3) diterbitkan pada periode 2015–2025. Pada tahap ini, 19 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, sehingga 20 artikel ditetapkan sebagai sumber utama analisis. Karya primer Azizy tetap digunakan sebagai sumber utama untuk merekonstruksi pemikirannya. Selanjutnya, 20 artikel dianalisis melalui in-depth reading, kategorisasi konsep, perbandingan temuan, dan sintesis untuk memetakan hubungan paradigma Azizy dengan *Unity of Science*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis konseptual (*conceptual analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep utama yang terdapat dalam sumber-sumber literatur, sedangkan analisis konseptual digunakan untuk menjelaskan hubungan epistemologis antara paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy dengan konsep *Unity of Science*. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan

sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian analitis untuk memperlihatkan hubungan antar konsep yang menjadi dasar pembahasan. Tahap akhir dilakukan melalui sintesis konseptual sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy dalam perspektif *Unity of Science* sebagai solusi konseptual terhadap problem dikotomi ilmu di perguruan tinggi Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Fenomena Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Dikotomi ilmu merupakan salah satu persoalan mendasar yang hingga kini masih membayangi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dikotomi tersebut tidak sekadar menunjukkan adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum pada tataran kelembagaan pendidikan, tetapi juga mencerminkan perbedaan paradigma dalam memandang hakikat ilmu pengetahuan (Muna et al., 2024). Dalam praktiknya, ilmu agama sering dipahami sebagai ilmu yang berorientasi pada pembinaan spiritual dan akhirat, sedangkan ilmu umum dipandang sebagai pengetahuan yang bersifat rasional, empiris, dan berorientasi pada kebutuhan duniawi. Pemisahan tersebut melahirkan konsekuensi berupa terfragmentasinya sistem pendidikan, kurikulum, serta cara pandang peserta didik terhadap ilmu pengetahuan (Hadi & Nisa', 2023). Humairah dkk. (2024) menjelaskan bahwa dikotomi ilmu telah menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan sains modern sehingga pembelajaran kehilangan makna holistiknya. Senada dengan itu, Fatmawati (2022) menegaskan bahwa persoalan utama pendidikan Islam bukan sekadar kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan modern, melainkan terpisahnya bangunan epistemologi Islam yang pada hakikatnya memandang seluruh ilmu sebagai satu kesatuan yang berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu, problem dikotomi ilmu harus dipahami sebagai krisis epistemologis yang menuntut rekonstruksi paradigma keilmuan, bukan hanya pembaruan kurikulum atau perubahan kelembagaan pendidikan.

Secara historis, lahirnya dikotomi ilmu tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan peradaban Islam maupun pengaruh kolonialisme terhadap sistem pendidikan di dunia Islam (Humairah et al., 2024). Pada masa klasik, tradisi keilmuan Islam berkembang secara integratif sehingga ulama tidak membedakan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan alam. Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Al-Farabi, maupun Al-Biruni mengembangkan berbagai disiplin ilmu dengan tetap menjadikan tauhid sebagai landasan berpikir (Junaedi, 2019). Namun, kondisi tersebut mulai mengalami perubahan ketika kolonialisme memperkenalkan sistem pendidikan dualistik yang memisahkan sekolah modern dengan lembaga pendidikan Islam. Fatmawati (2022) menjelaskan bahwa sistem tersebut membentuk paradigma bahwa ilmu agama hanya dipelajari di madrasah atau pesantren, sedangkan ilmu pengetahuan modern berkembang di sekolah umum. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami keterbelakangan dalam penguasaan sains, sementara pendidikan umum semakin menjauh dari nilai-nilai spiritual dan moral (Mahmudah & Hadi, 2024). Monasari dkk. (2024) menambahkan bahwa fragmentasi tersebut menjadi salah satu penyebab melemahnya tradisi intelektual Islam pasca keruntuhan peradaban Islam, sehingga diperlukan upaya integrasi kembali antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai bagian dari revitalisasi keilmuan Islam kontemporer.

Fenomena tersebut masih dapat ditemukan pada berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan integrasi ilmu telah dikembangkan, implementasinya belum sepenuhnya mampu menghapus dikotomi keilmuan yang telah mengakar selama puluhan tahun. Penelitian Rawanita dan Silahuddin (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi Islam memang telah mengadopsi konsep integrasi agama dan sains dalam visi kelembagaan maupun kurikulum. Akan tetapi, implementasinya masih cenderung bersifat administratif dan simbolik sehingga belum menyentuh perubahan paradigma epistemologis dosen maupun mahasiswa. Di sisi lain, Handayani (2025) menegaskan bahwa rendahnya literasi sains yang dipadukan dengan lemahnya internalisasi nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa integrasi ilmu belum berjalan secara substantif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama pendidikan tinggi Islam bukan lagi bagaimana menempatkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu institusi, melainkan bagaimana membangun paradigma keilmuan yang memandang seluruh disiplin ilmu sebagai bagian dari satu kesatuan sistem pengetahuan yang berlandaskan tauhid (Wijaya, 2020). Dengan demikian, kebutuhan terhadap paradigma integrasi ilmu menjadi semakin mendesak sebagai jawaban atas tantangan pendidikan Islam pada era globalisasi dan disrupsi teknologi.

Dalam konteks inilah pemikiran Ahmad Qodri Abdillah Azizy memperoleh relevansinya. Rekonstruksi pemikiran Azizy dalam penelitian ini didasarkan terlebih dahulu pada karya primernya, terutama Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman (Azizy, 2003), kemudian dibandingkan dengan kajian-kajian sekunder yang membahas pemikirannya. Langkah ini penting karena posisi Azizy mengenai integrasi ilmu tidak cukup direkonstruksi melalui interpretasi peneliti lain, tetapi perlu ditelusuri dari gagasan yang dikemukakannya sendiri. Azizy (2002b) memandang bahwa persoalan pendidikan Islam bukan terletak pada keberadaan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua disiplin yang berbeda, tetapi pada pemisahan keduanya dalam cara pandang keilmuan. Dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, Azizy (2003) mengarahkan pengembangan ilmu-ilmu keislaman agar tidak berhenti pada pengulangan tradisi keilmuan yang ada, tetapi mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa bagi Azizy, pengembangan ilmu-ilmu keislaman harus membuka ruang dialog dengan ilmu pengetahuan umum sekaligus mempertahankan orientasi keislamannya. Dengan demikian, integrasi tidak dipahami sebagai penghapusan perbedaan disiplin, melainkan sebagai upaya menghubungkan berbagai disiplin dalam kerangka pengembangan ilmu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pembacaan terhadap karya primer Azizy juga menunjukkan bahwa integrasi ilmu berkaitan erat dengan cara pandang terhadap sumber dan tujuan pengetahuan. Ilmu-ilmu keislaman tidak ditempatkan sebagai wilayah yang tertutup dari perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Sebaliknya, pengembangan ilmu membutuhkan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu umum dan pendekatan empiris, sementara ilmu tersebut tetap ditempatkan dalam horizon nilai Islam (Azizy, 2003). Dengan demikian, posisi Azizy dapat direkonstruksi melalui tiga prinsip utama: adanya kesatuan orientasi keilmuan, keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan tetap dipertahankannya dimensi nilai keislaman dalam pengembangan ilmu. Interpretasi ini kemudian memperoleh penguatan dari beberapa riset yang melihat pemikiran Azizy sebagai upaya mempertemukan pengembangan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer (Fariqoini, 2025; Muhammad, 2014; Riyadi, 2024).

Kritik Azizy terhadap dikotomi ilmu juga tampak dalam penolakannya terhadap paradigma *value-free science*. Menurutnya, perkembangan ilmu pengetahuan modern cenderung dipengaruhi oleh pandangan sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral dan agama. Akibatnya, ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat secara teknologis, tetapi sering kehilangan orientasi etik dan kemanusiaan (Huda et al., 2024). Azizy menilai bahwa paradigma tersebut tidak sesuai dengan pandangan Islam yang menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mewujudkan kemaslahatan manusia (Azizy, 2003). Karena itu, ilmu tidak boleh diposisikan sebagai entitas yang bebas nilai, melainkan harus selalu berpijak pada prinsip-prinsip tauhid, keadilan, dan kemanusiaan. Fariqoini (2025) menjelaskan bahwa gagasan Islamisasi ilmu Azizy tidak dimaksudkan untuk mengislamkan temuan-temuan ilmiah secara simbolik, tetapi mengintegrasikan cara berpikir ilmiah dengan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Riyadi (2024) yang menegaskan bahwa Islamisasi ilmu menurut Azizy berakar pada pandangan Al-Qur'an yang memosisikan ilmu sebagai instrumen pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kritik Azizy terhadap *value-free science* bukan merupakan penolakan terhadap sains modern, melainkan upaya mengembalikan dimensi etik dan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Paradigma integrasi ilmu yang dikembangkan Azizy bertumpu pada prinsip bahwa wahyu, akal, dan pengalaman empiris merupakan tiga instrumen yang saling melengkapi dalam memperoleh pengetahuan (Junaedi & Wijaya, 2019). Wahyu memberikan landasan normatif mengenai tujuan dan nilai-nilai kehidupan, sedangkan akal dan pengalaman empiris berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses rasional dan penelitian ilmiah. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun peradaban manusia (Wijaya, 2020). Dalam pandangan Azizy, ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah* merupakan dua bentuk manifestasi kehendak Allah yang sama-sama harus dipelajari oleh manusia (Hefni et al., 2022). Oleh sebab itu, mempelajari ilmu pengetahuan alam pada hakikatnya merupakan bagian dari ibadah sebagaimana mempelajari ilmu-ilmu keagamaan. Huda, Syukur, dan Junaedi (2024) menjelaskan bahwa paradigma tersebut menunjukkan corak pemikiran global Azizy yang berupaya menghubungkan tradisi intelektual Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Sementara itu, Hefni menilai bahwa pendekatan Azizy mencerminkan pola pikir eklektis yang mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan secara proporsional sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer yang semakin kompleks.

Paradigma integrasi ilmu yang ditawarkan Azizy pada akhirnya tidak hanya menjadi kritik terhadap dikotomi ilmu, tetapi juga menawarkan arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan semata ataupun penguasaan ilmu pengetahuan modern secara teknis, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang (Iskandar et al., 2025). Afif Muhammad (2014) menjelaskan bahwa pemikiran Azizy menempatkan pendidikan agama sebagai fondasi pembentukan etika sosial sehingga ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan Huda, Syukur, dan Junaedi (2024) yang menilai bahwa paradigma Azizy memiliki relevansi kuat dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam pada era globalisasi karena mampu menghubungkan tuntutan inovasi ilmiah dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy dapat dipahami sebagai kritik epistemologis terhadap dikotomi ilmu sekaligus sebagai landasan konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban. Sintesis inilah yang menjadi titik tolak untuk menganalisis hubungan paradigma Azizy dengan konsep *Unity of Science* pada pembahasan berikutnya.

3.2. Paradigma Integrasi Ilmu dalam Perspektif *Unity of Science*

Paradigma integrasi ilmu yang dikembangkan Ahmad Qodri Abdillah Azizy memiliki titik temu yang kuat dengan konsep *Unity of Science* yang berkembang di perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya di UIN Walisongo Semarang. Keduanya sama-sama lahir sebagai respons terhadap persoalan dikotomi ilmu yang telah berlangsung lama dalam sistem pendidikan Islam (Wijaya, 2020). Namun demikian, hubungan keduanya tidak dapat dipahami sebatas kesamaan tujuan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, melainkan perlu dianalisis pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi fondasi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif ini, paradigma Azizy dapat dipandang sebagai salah satu landasan konseptual yang memperkuat pengembangan *Unity of Science* karena menawarkan cara pandang yang menempatkan tauhid sebagai titik temu seluruh disiplin ilmu (Azizy, 2003). Oleh sebab itu, analisis terhadap hubungan kedua paradigma menjadi penting untuk menunjukkan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar penyatuan kurikulum atau kelembagaan pendidikan, melainkan rekonstruksi paradigma keilmuan yang menghubungkan wahyu, akal, dan realitas empiris dalam satu kesatuan sistem pengetahuan yang utuh (Hasanah et al., 2024).

Pada aspek ontologis, paradigma Azizy dan *Unity of Science* memiliki kesamaan mendasar dalam memandang hakikat ilmu pengetahuan. Azizy menegaskan bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah Swt. sehingga tidak terdapat perbedaan hakikat antara ilmu agama dan ilmu umum (Azizy, 2003). Perbedaan yang selama ini muncul hanya terletak pada objek kajian dan metode pengembangannya, bukan pada sumber kebenarannya. Karena itu, seluruh cabang ilmu memiliki kedudukan yang sama sebagai sarana memahami ayat-ayat Allah, baik yang berupa wahyu (*ayat qauliyah*) maupun alam semesta (*ayat kauniyah*) (Muhammad, 2014). Pandangan tersebut selaras dengan konsep *Unity of Science* yang menjadikan tauhid sebagai dasar ontologis seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Menurut Mirza Mahbub Wijaya (2020), *Unity of Science* dibangun atas keyakinan bahwa seluruh disiplin ilmu merupakan manifestasi dari satu sumber kebenaran yang sama sehingga tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Mahfud Junaedi dan Mirza Mahbub Wijaya (2021) juga menegaskan bahwa paradigma tersebut bertujuan mengembalikan ilmu pengetahuan kepada fondasi ilahiah agar perkembangan sains tetap memiliki orientasi spiritual dan kemanusiaan. Dengan demikian, baik paradigma Azizy maupun *Unity of Science* sama-sama menolak pandangan sekular yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan serta menempatkan tauhid sebagai dasar ontologis pengembangan seluruh disiplin ilmu.

Kesamaan kedua paradigma juga tampak pada aspek epistemologis, yaitu cara memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Azizy berpandangan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui observasi empiris dan penalaran rasional, tetapi juga melalui wahyu sebagai sumber kebenaran yang bersifat transcendental (Azizy, 2003). Ketiga instrumen tersebut tidak berada dalam hubungan yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menghasilkan pengetahuan yang utuh. Oleh karena itu, proses pengembangan ilmu tidak boleh didominasi oleh pendekatan empiris semata

sebagaimana berkembang dalam paradigma *value-free science*, tetapi harus tetap mempertimbangkan dimensi normatif yang bersumber dari ajaran Islam (Hasanah et al., 2024). Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan *Unity of Science* yang mengembangkan integrasi antara pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam proses keilmuan sehingga menghasilkan sintesis antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris. Junaedi dan Wijaya (2019) menjelaskan bahwa integrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mencampurkan seluruh disiplin ilmu secara seragam, melainkan membangun dialog antar disiplin berdasarkan prinsip tauhid sebagai sumber epistemologi. Dengan demikian, paradigma Azizy memberikan fondasi epistemologis yang memperkuat implementasi *Unity of Science* karena keduanya sama-sama mengakui pluralitas metode ilmiah tanpa melepaskan ilmu dari nilai-nilai ilahiah.

Meskipun memiliki banyak kesamaan, paradigma Azizy dan *Unity of Science* juga menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam orientasi pengembangannya. Pemikiran Azizy lebih menitikberatkan pada kritik terhadap sistem pendidikan Islam yang masih mempertahankan dikotomi ilmu serta perlunya reformasi pendidikan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum (Azizy, 2003). Pandangan tersebut menunjukkan kesesuaian filosofis dengan prinsip integrasi ilmu dalam *Unity of Science*, terutama dalam penolakan terhadap pemisahan ilmu agama dan ilmu umum serta dorongan untuk menempatkan pengembangan ilmu dalam kerangka nilai Islam. Namun, kesesuaian filosofis tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa pemikiran Azizy merupakan sumber historis atau landasan langsung bagi pembentukan *Unity of Science*, sebab penelitian ini tidak menemukan bukti tekstual maupun historis yang secara eksplisit menunjukkan adanya hubungan genealogis antara pemikiran Azizy dan perumusan awal *Unity of Science*. Oleh karena itu, pemikiran Azizy dalam penelitian ini diposisikan sebagai gagasan integrasi ilmu yang memberikan perspektif konseptual untuk memahami pentingnya pembaruan paradigma pendidikan Islam, pengembangan ilmu-ilmu keislaman, serta keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sementara itu, *Unity of Science* berkembang dalam konteks kelembagaan perguruan tinggi Islam sebagai paradigma yang berupaya membangun hubungan antar disiplin ilmu secara lebih sistematis.. Menurut Wijaya (2020), *Unity of Science* tidak hanya menjadi konsep filosofis, tetapi juga diwujudkan melalui desain integrasi keilmuan yang digambarkan dalam metafora intan berlian (*diamond of sciences*), yaitu model yang memperlihatkan keterhubungan seluruh cabang ilmu dalam satu bangunan keilmuan berbasis tauhid. Dengan demikian, hubungan antara paradigma Azizy dan *Unity of Science* dalam penelitian ini dipahami sebagai hubungan kesesuaian dan kontribusi konseptual, bukan hubungan genealogis. Paradigma Azizy memberikan perspektif yang relevan untuk memperkuat argumentasi mengenai pentingnya mengatasi dikotomi ilmu dan membangun keterhubungan antara ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan *Unity of Science* menyediakan kerangka keilmuan yang lebih sistematis untuk mengimplementasikan integrasi tersebut dalam konteks perguruan tinggi Islam.

Pada aspek aksiologis, kedua paradigma sama-sama menempatkan ilmu sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan manusia dan peradaban yang berkeadaban. Azizy menegaskan bahwa ilmu tidak cukup diarahkan pada kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga harus membentuk manusia yang bermoral, spiritual, dan bertanggung jawab sosial (Azizy, 2003). Pandangan ini sejalan dengan *Unity of Science* yang mengarahkan ilmu pada pembentukan insan akademik yang intelektual, religius, etis, dan humanis (Junaedi & Wijaya, 2019; Fariqoini, 2025). Dengan demikian, keduanya memandang aksiologi sebagai bagian integral dari pengembangan ilmu (Muhammad, 2014). Integrasi ilmu karenanya

tidak hanya menyatukan sumber pengetahuan, tetapi juga tujuan ilmu bagi kemaslahatan umat. Berdasarkan aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, serta orientasi pengembangannya, kedua paradigma memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang saling melengkapi. Persamaan, perbedaan, tantangan, dan sintesis hubungan keduanya dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Komparatif Paradigma Integrasi Ilmu Ahmad Qodri Abdullah Azizy dan *Unity of Science*

Aspek Analisis	Paradigma Ahmad Qodri Abdullah Azizy	Paradigma <i>Unity of Science</i>	Sintesis Analisis
Latar Belakang	Kritik terhadap dikotomi ilmu dan sekularisasi pendidikan Islam.	Paradigma integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam.	Keduanya lahir sebagai respons terhadap dikotomi ilmu, namun berkembang dalam konteks yang berbeda.
Ontologi	Seluruh ilmu bersumber dari Allah Swt.; tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.	Tauhid menjadi dasar seluruh bangunan ilmu pengetahuan.	Memiliki kesamaan ontologis dalam menempatkan tauhid sebagai sumber kesatuan ilmu.
Epistemologi	Wahyu, akal, dan pengalaman empiris saling melengkapi dalam memperoleh pengetahuan.	Mengintegrasikan pendekatan <i>bayani</i> , <i>burhani</i> , dan <i>irfani</i> .	Sama-sama mengakui pluralitas metode ilmiah dalam satu kerangka epistemologi Islam.
Aksiologi	Ilmu diarahkan untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak.	Ilmu dikembangkan bagi kemaslahatan dan pembangunan peradaban.	Memiliki orientasi yang sama, yaitu kemanfaatan ilmu bagi kehidupan manusia.
Orientasi Pengembangan	Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dan kritik epistemologis terhadap dikotomi ilmu.	Pengembangan sistem keilmuan melalui kurikulum, penelitian, pengabdian, dan budaya akademik.	Paradigma Azizy berfungsi sebagai landasan filosofis, sedangkan <i>Unity of Science</i> merupakan bentuk implementasi kelembagaan.
Tantangan	Belum memberikan model operasional yang rinci.	Implementasi masih sering bersifat administratif dan simbolik.	Diperlukan penguatan kapasitas dosen, metodologi penelitian integratif, dan budaya akademik kolaboratif agar integrasi berjalan secara substantif.
Hubungan Kedua Paradigma	Menyediakan dasar filosofis dan epistemologis integrasi ilmu.	Mengoperasionalkan integrasi ilmu dalam sistem pendidikan tinggi Islam.	Bersifat komplementer, bukan identik; keduanya saling menguatkan antara aspek konseptual dan implementatif.

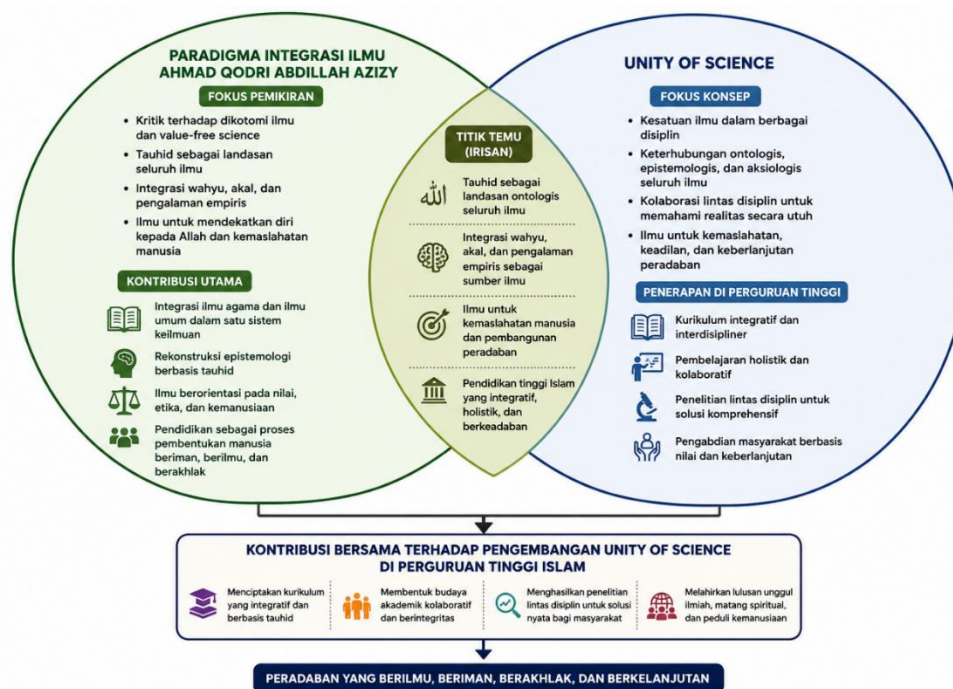
Berdasarkan Tabel 1, perbandingan kedua paradigma menunjukkan bahwa hubungan Azizy dan *Unity of Science* tidak dapat direduksi menjadi kesamaan dalam penggunaan istilah “integrasi ilmu”. Pada dimensi ontologis, keduanya memiliki kesamaan dalam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta menempatkan nilai tauhid dalam pengembangan ilmu. Namun, pada dimensi epistemologis, terdapat perbedaan yang lebih substantif. Azizy memberikan arah integratif melalui keterbukaan pengembangan ilmu-ilmu keislaman terhadap rasionalitas dan realitas empiris, sedangkan

Unity of Science memiliki konstruksi epistemologis yang lebih eksplisit melalui bayani, burhani, dan irfani. Karena itu, ketiga pendekatan tersebut tidak dapat dianggap sebagai padanan langsung dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam pemikiran Azizy. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *Unity of Science* memiliki tingkat artikulasi metodologis yang lebih spesifik, sedangkan Azizy lebih kuat sebagai kritik terhadap fragmentasi ilmu dan sebagai dorongan untuk membuka kembali hubungan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Pada dimensi aksiologis, keduanya bertemu dalam orientasi terhadap nilai dan kemaslahatan, tetapi *Unity of Science* mengartikulasikannya secara lebih luas dalam pembangunan sistem keilmuan perguruan tinggi. Dengan demikian, kontribusi Azizy terhadap *Unity of Science* lebih tepat dipahami sebagai penguatan konseptual terhadap agenda integrasi ilmu, sementara *Unity of Science* menyediakan kerangka epistemologis dan kelembagaan yang lebih sistematis untuk menerjemahkan agenda tersebut ke dalam praktik pendidikan tinggi Islam.

3.3. Kontribusi Paradigma Integrasi Ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy terhadap Pengembangan *Unity of Science* di Perguruan Tinggi Islam

Analisis terhadap paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap pengembangan *Unity of Science* tidak hanya terletak pada kesesuaian filosofis dalam menolak dikotomi ilmu, tetapi juga pada kemampuannya menyediakan prinsip-prinsip yang dapat ditransformasikan ke dalam pengembangan sistem akademik perguruan tinggi Islam. Jika pembahasan sebelumnya menunjukkan adanya kesesuaian pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, maka bagian ini mengembangkan temuan tersebut ke dalam kerangka yang lebih operasional. Pemikiran Azizy mengenai kesatuan sumber ilmu, keterhubungan wahyu dengan akal dan pengalaman empiris, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern, serta orientasi ilmu pada nilai dan kemaslahatan dapat diterjemahkan ke dalam strategi pengembangan kurikulum, pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan budaya akademik (Azizy, 2002a; Huda et al., 2024; Wijaya, 2020). Dengan demikian, kontribusi paradigma Azizy dalam penelitian ini tidak berhenti pada pernyataan bahwa pemikirannya relevan dengan *Unity of Science*, tetapi menghasilkan pemetaan hubungan antara prinsip pemikiran Azizy, strategi integrasi, bentuk kegiatan akademik, dan keluaran yang diharapkan. Kerangka tersebut menunjukkan bagaimana gagasan integrasi ilmu dapat bergerak dari tataran filosofis menuju orientasi akademik yang lebih konkret tanpa menyatakan bahwa Azizy merupakan sumber historis langsung pembentukan *Unity of Science*.

Analisis hubungan tersebut dapat divisualisasikan melalui Gambar 1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa titik temu antara paradigma Azizy dan *Unity of Science* berada pada kesatuan orientasi ilmu berbasis tauhid, keterhubungan wahyu, akal, dan pengalaman empiris, serta orientasi ilmu pada kemaslahatan manusia (Azizy, 2003; Junaedi & Wijaya, 2019; Wijaya, 2020). Titik temu tersebut kemudian diterjemahkan menjadi empat arah kontribusi, yaitu integrasi kurikulum, transformasi pembelajaran, pengembangan penelitian lintas disiplin, serta penguatan pengabdian dan budaya akademik. Dengan demikian, visualisasi tersebut tidak menunjukkan hubungan genealogis antara Azizy dan *Unity of Science*, tetapi menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip integrasi ilmu Azizy dapat memberikan kontribusi konseptual yang kemudian diterjemahkan menjadi strategi pengembangan kehidupan akademik di perguruan tinggi Islam.



Gambar 1. Irisan Paradigma Integrasi Ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy dengan Paradigma *Unity of Science* dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam

Kontribusi pertama terletak pada integrasi kurikulum berbasis keterhubungan ilmu agama dan ilmu umum. Prinsip Azizy mengenai penolakan terhadap dikotomi ilmu memberikan dasar bahwa mata kuliah keislaman dan disiplin ilmu umum tidak seharusnya ditempatkan sebagai dua kelompok pengetahuan yang berdiri sendiri (Azizy, 2003). Prinsip tersebut dapat diterjemahkan melalui strategi rekonstruksi kurikulum berbasis integrasi dan interkoneksi, misalnya dengan memasukkan perspektif keislaman dalam pembahasan disiplin ilmu serta menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan persoalan ilmiah kontemporer. Pandangan Azizy mengenai perlunya mempertemukan penguasaan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak semestinya membatasi peserta didik pada satu wilayah keilmuan tertentu (Azizy, 2003; Umroti et al., 2024). Bentuk kegiatan akademiknya dapat berupa pengembangan *integrated course*, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang memuat hubungan antara teori keilmuan dan nilai Islam, serta pengembangan tema pembelajaran lintas disiplin. Misalnya, persoalan lingkungan dapat dikaji melalui perspektif ilmu lingkungan sekaligus etika Islam; kecerdasan buatan dapat dikaji melalui teknologi sekaligus perspektif etika dan *maqāṣid al-syārī'ah*; sedangkan ekonomi dapat dihubungkan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam Islam. Output yang diharapkan bukan sekadar bertambahnya materi keislaman dalam mata kuliah umum, tetapi terbentuknya kurikulum yang memungkinkan mahasiswa memahami hubungan epistemologis antara berbagai disiplin ilmu dalam kerangka tauhid. Strategi tersebut memperkuat *Unity of Science* karena integrasi ditempatkan pada struktur pengetahuan dan cara berpikir, bukan sekadar penambahan materi agama dalam kurikulum (Junaedi & Wijaya, 2019; Wijaya, 2020).

Kontribusi kedua berkaitan dengan transformasi pembelajaran menuju pembelajaran integratif dan interdisipliner. Prinsip Azizy mengenai keterhubungan wahyu, akal, dan pengalaman empiris memberikan dasar bagi strategi pembelajaran yang tidak memisahkan pengetahuan normatif dari pengetahuan rasional dan empiris (Azizy, 2003). Prinsip tersebut dapat diterjemahkan melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem-*

based learning), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus, dan diskusi lintas disiplin yang memungkinkan mahasiswa menganalisis suatu persoalan dari beberapa perspektif keilmuan. Bentuk kegiatan akademiknya dapat berupa proyek kolaboratif antara dosen ilmu keislaman dan dosen ilmu umum, analisis kasus kontemporer dengan menggunakan sumber Al-Qur'an dan hadis sekaligus teori ilmiah, serta forum akademik yang mempertemukan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* (Humairah et al., 2024; Junaedi & Wijaya, 2019). Output yang diharapkan adalah kemampuan mahasiswa melakukan sintesis pengetahuan, bukan sekadar menguasai dua bidang ilmu secara terpisah. Dengan demikian, mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa wahyu memberikan orientasi nilai, rasio menyediakan kemampuan analitis, sedangkan pengalaman empiris memberikan basis untuk memahami dan menguji realitas. Pola tersebut memperlihatkan kontribusi pemikiran Azizy terhadap penguatan epistemologi *Unity of Science* sekaligus memberikan bentuk pedagogis yang lebih konkret bagi prinsip integrasi ilmu (Hasanah et al., 2024).

Kontribusi ketiga terlihat dalam pengembangan penelitian lintas disiplin yang berorientasi pada penyelesaian persoalan multidimensional. Prinsip Azizy mengenai keterbukaan ilmu-ilmu keislaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern memberikan dasar bagi strategi pengembangan riset kolaboratif yang mempertemukan berbagai disiplin ilmu (Azizy, 2003; Huda et al., 2024). Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok riset lintas program studi, penelitian kolaboratif antara bidang keislaman dan sains, serta pengembangan tema penelitian yang mengintegrasikan pendekatan normatif, rasional, dan empiris. Bentuk kegiatan akademiknya dapat berupa penelitian mengenai kecerdasan buatan dan etika Islam, krisis lingkungan dan ekoteologi, ekonomi digital dan prinsip muamalah, kesehatan dan etika Islam, maupun teknologi pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Output yang diharapkan berupa publikasi interdisipliner, model pemecahan masalah berbasis integrasi ilmu, rekomendasi kebijakan, serta inovasi yang memiliki dasar ilmiah sekaligus orientasi etis. Pola tersebut sejalan dengan gagasan pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial tanpa kehilangan orientasi nilai keislaman (Huda et al., 2024; Umroti et al., 2024).

Kontribusi keempat berkaitan dengan penguatan pengabdian kepada masyarakat dan budaya akademik berbasis nilai. Prinsip Azizy mengenai orientasi ilmu terhadap kemaslahatan memberikan dasar bahwa integrasi ilmu harus memiliki konsekuensi sosial dan tidak berhenti pada kepentingan akademik semata (Azizy, 2003). Strategi yang dapat dikembangkan adalah pengabdian berbasis lintas disiplin yang menggabungkan kompetensi keislaman, ilmu sosial, sains, dan teknologi dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Bentuk kegiatan akademiknya dapat berupa program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan, literasi digital Islami, pendampingan ekonomi masyarakat, pendidikan kesehatan berbasis nilai, atau pengembangan teknologi tepat guna yang mempertimbangkan aspek etika Islam. Output yang diharapkan berupa peningkatan kapasitas masyarakat, solusi terhadap persoalan sosial, inovasi berbasis kebutuhan lokal, serta terbentuknya budaya akademik yang menghubungkan ilmu dengan tanggung jawab sosial. Orientasi tersebut memiliki kesesuaian dengan *Unity of Science* yang menempatkan pengembangan ilmu dalam hubungan dengan kemaslahatan, kemanusiaan, dan pembangunan peradaban (Junaedi & Wijaya, 2019; Wijaya, 2020).

Berdasarkan keempat kontribusi tersebut, paradigma integrasi ilmu Azizy dapat ditransformasikan ke dalam suatu kerangka kontribusi-operasional bagi pengembangan

Unity of Science. Kerangka tersebut memperlihatkan hubungan berjenjang antara prinsip dasar pemikiran Azizy dengan strategi integrasi, aktivitas akademik, dan keluaran yang diharapkan. Pemetaan ini penting karena menunjukkan bahwa integrasi ilmu tidak berhenti pada kesamaan pandangan filosofis, tetapi memiliki konsekuensi terhadap cara perguruan tinggi menyusun kurikulum, melaksanakan pembelajaran, mengembangkan penelitian, dan menjalankan pengabdian kepada masyarakat. Secara konseptual, prinsip kesatuan sumber ilmu menghasilkan strategi integrasi kurikulum; prinsip keterhubungan wahyu, akal, dan pengalaman empiris menghasilkan strategi pembelajaran integratif; prinsip keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern menghasilkan pengembangan penelitian lintas disiplin; sedangkan prinsip kemaslahatan menghasilkan penguatan pengabdian dan budaya akademik berbasis nilai (Azizy, 2003; Huda et al., 2024; Junaedi & Wijaya, 2021).

Tabel 2. Kerangka Kontribusi Paradigma Integrasi Ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy terhadap *Unity of Science*

Prinsip Pemikiran Azizy	Strategi Integrasi	Bentuk Kegiatan Akademik	Output yang Diharapkan
Kesatuan sumber ilmu dan penolakan dikotomi ilmu	Integrasi dan interkoneksi kurikulum	<i>Integrated course</i> , RPS integratif, tema pembelajaran lintas disiplin	Kurikulum integratif dan kemampuan mahasiswa melihat keterhubungan antardisiplin
Keterhubungan wahyu, akal, dan pengalaman empiris	Pembelajaran integratif-interdisipliner	<i>Problem-based learning</i> , <i>project-based learning</i> , studi kasus, diskusi lintas disiplin	Kemampuan sintesis antara pengetahuan normatif, rasional, dan empiris
Keterbukaan ilmu Islam terhadap ilmu pengetahuan modern	Pengembangan riset lintas disiplin	Kelompok riset kolaboratif, riset integratif, publikasi interdisipliner	Pengetahuan baru, model pemecahan masalah, publikasi, dan rekomendasi kebijakan
Ilmu berorientasi pada nilai dan kemaslahatan	Penguatan pengabdian dan budaya akademik berbasis nilai	Pemberdayaan masyarakat, seminar integratif, kolaborasi akademik, pengabdian lintas disiplin	Solusi sosial, inovasi berbasis nilai, dan budaya akademik yang etis
Integrasi sebagai rekonstruksi paradigma keilmuan	Penguatan ekosistem <i>Unity of Science</i>	Kebijakan akademik, kolaborasi lintas program studi, forum integrasi ilmu	Ekosistem akademik yang mendukung integrasi ilmu secara substantif

Berdasarkan Tabel 2, kontribusi paradigma Azizy terhadap *Unity of Science* dapat dirumuskan sebagai rantai konseptual dari prinsip menuju strategi, aktivitas akademik, dan output. Rantai tersebut menunjukkan bahwa prinsip integrasi ilmu tidak berhenti sebagai gagasan filosofis, tetapi memiliki konsekuensi terhadap cara perguruan tinggi menyusun kurikulum, melaksanakan pembelajaran, mengembangkan penelitian, dan menjalankan pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian, pemetaan tersebut merupakan hasil sintesis konseptual penelitian, bukan klaim bahwa Azizy secara eksplisit telah merumuskan seluruh strategi, kegiatan, dan output tersebut. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam pemikiran Azizy menjadi dasar interpretatif, sedangkan bentuk strategi dan aktivitas akademik merupakan pengembangan peneliti berdasarkan dialog antara pemikiran Azizy dan kerangka *Unity of Science*.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya relevansi antara paradigma integrasi ilmu Azizy dan *Unity of Science*, tetapi menghasilkan kerangka yang memetakan bagaimana prinsip-prinsip Azizy dapat diterjemahkan secara

bertahap ke dalam pengembangan sistem akademik perguruan tinggi Islam. Kerangka tersebut sekaligus memperjelas batas hubungan keduanya: Azizy tidak diposisikan sebagai sumber historis langsung pembentukan *Unity of Science*, tetapi sebagai pemikir yang memberikan prinsip integrasi ilmu yang secara konseptual dapat memperkuat pengembangan *Unity of Science*. Novelty penelitian terletak pada pemetaan hubungan tersebut dari prinsip filosofis menuju strategi integrasi, bentuk aktivitas akademik, dan output yang diharapkan, sehingga memberikan rujukan konseptual yang lebih operasional bagi perguruan tinggi Islam dalam mengembangkan paradigma keilmuan integratif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kontribusi utama paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy tidak hanya terletak pada kritiknya terhadap dikotomi ilmu, sebagaimana banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga pada kemampuannya menyediakan landasan filosofis yang selaras dengan paradigma *Unity of Science*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Azizy telah memuat unsur-unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi fondasi utama *Unity of Science*, meskipun konsep tersebut belum dirumuskan secara eksplisit pada masa Azizy. Paradigma yang dibangunnya menempatkan tauhid sebagai sumber kesatuan ilmu, mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan, serta mengarahkan ilmu untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran Azizy tidak hanya relevan sebagai kritik terhadap sistem pendidikan Islam yang dikotomis, tetapi juga dapat diposisikan sebagai salah satu fondasi epistemologis bagi pengembangan paradigma *Unity of Science* di perguruan tinggi Islam. Temuan ini memperluas pemaknaan terhadap karya-karya Azizy yang selama ini lebih banyak dipahami dalam kerangka Islamisasi ilmu daripada sebagai kerangka konseptual bagi integrasi keilmuan yang bersifat sistemik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *Unity of Science* di perguruan tinggi Islam tidak cukup diwujudkan melalui integrasi kurikulum atau penyatuan kelembagaan pendidikan, tetapi memerlukan rekonstruksi paradigma keilmuan yang berlandaskan tauhid sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy memberikan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum interdisipliner, transformasi proses pembelajaran, penguatan budaya penelitian kolaboratif, serta pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan paradigma *Unity of Science* sebagai model pengembangan keilmuan di perguruan tinggi Islam. Pada tataran praktis, temuan ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pengambil kebijakan dalam merancang sistem pendidikan tinggi Islam yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi akademik, integritas moral, dan tanggung jawab sosial yang seimbang.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Kajian dilakukan melalui pendekatan studi pustaka sehingga analisis yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum menguji implementasi paradigma integrasi ilmu Ahmad Qodri Abdillah Azizy dalam praktik penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada hubungan pemikiran Azizy dengan paradigma *Unity of Science*,

sehingga belum membandingkannya secara lebih luas dengan paradigma integrasi ilmu yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh lain, seperti Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, atau Amin Abdullah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui studi kasus pada perguruan tinggi Islam yang telah mengimplementasikan paradigma *Unity of Science*, serta melakukan kajian komparatif terhadap berbagai model integrasi ilmu untuk menghasilkan formulasi paradigma keilmuan Islam yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan tinggi di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Q. A. (2002a). *Pendidikan (agama) untuk membangun etika sosial: Mendidik anak sukses masa depan: Pandai dan bermanfaat*. Aneka Ilmu. <https://perpus.malamlabitar.sch.id/opac/detail-opac?id=1149>
- Azizy, A. Q. A. (2002b). Pengantar: Memberdayakan pesantren dan madrasah. Dalam Ismail, S. M., et al. (Eds.), *Dinamika pesantren dan madrasah*. Pustaka Pelajar.
- Azizy, A. Q. A. (2003). *Pengembangan ilmu-ilmu keislaman*. Aneka Ilmu.
- Denna Hasri Monasari, L., Winarni, I., Fariz, M., Tri Nanda, H., Nurjanah, N., Muhammadiyah Hamka Alamat, U., Tanah Merdeka No, J., Ciracas, K., & Timur, J. (2024). Integrasi ilmu agama dalam sistem pendidikan di era pasca keruntuhan kekhalifahan Islam. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(4), 90–97. <https://doi.org/10.59059/MUTIARA.V2I4.1413>
- Fariqoini, A. (2025). Pendidikan Islam dan Islamisasi ilmu pengetahuan. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 19(1), 31–45. <https://doi.org/10.51675/JT.V19I1.1049>
- Fatmawati, F. (2022). Dikotomi ilmu pengetahuan dalam perspektif pendidikan Islam. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 76–87. <https://doi.org/10.55606/SOKOGURU.V2I1.191>
- Hadi, Y. N., & Nisa, N. A. K. (2023). *Polemik pendidikan Indonesia masa kini: Menelusuri & menganalisis permasalahan pendidikan Indonesia masa kini, sebagai bahan evaluasi pendidikan*. Fatiha Media. https://www.researchgate.net/publication/373097443_Polemik_Pendidikan_Indonesia
- Handayani, S. (2025). Konsep integrasi pendidikan Islam dan literasi sains sebagai jawaban krisis nilai abad 21. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 313–322. [https://doi.org/10.25299/AJAIP.2025.VOL22\(2\).23558](https://doi.org/10.25299/AJAIP.2025.VOL22(2).23558)
- Hasanah, R., Masyhudi, F., & Zalnur, M. (2024). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan: Studi kritis terhadap pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 422–431. <https://doi.org/10.65311/J.KHIDMAT.V2I2.1125>
- Hefni, W., Syariah, F., Kiai, U., & Siddiq, H. A. (2022). Pemikiran hukum nasional A. Qodri Azizy: Eklektisisme hukum Islam dan hukum umum. *Undang: Jurnal Hukum*, 5(2), 481–511. <https://doi.org/10.22437/UJH.5.2.481-511>

- Huda, M., Syukur, F., & Junaedi, M. (2024). Development of Islamic higher education in the globalization era: A study of global thinking by Qodry A. Azizy. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 183. <https://doi.org/10.36667/IPPI.V11I2.1310>
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25. <https://doi.org/10.57218/JUPENJI.VOL3.ISS3.1165>
- Iskandar, S., Saepudin, D., Husaini, A., & Syafrin, N. (2025). The concept of the perfect human (al-Insan al-Kamil) in Islamic education according to al-Ghazali and its implementation in Indonesian Islamic higher education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(1), 97–114. <https://doi.org/10.15408/TJEMS.V12I1.46553>
- Junaedi, M. (2019). *Paradigma baru filsafat pendidikan Islam* (2nd ed.). Kencana Prenada Media.
- Junaedi, M., & Wijaya, M. M. (2019). *Pengembangan paradigma keilmuan perspektif epistemologi Islam*. Kencana Prenada Media.
- Junaedi, M., & Wijaya, M. M. (2021). Islamic education development based on unity of sciences paradigm. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 22(2), 292–312. <https://doi.org/10.18860/UA.V22I2.13362>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Mahmudah, N. L., & Hadi, Y. N. (2024). *Pemulihan nilai-nilai moral: Kontribusi pendidikan Islam dalam menanggulangi degradasi moral*. Fatiha Media. https://www.researchgate.net/publication/380364981_Pemulihan_Nilai-nilai_Moral_Kontribusi_Pendidikan_Islam_dalam_Menanggulangi_Degradasi_Moral
- Muhammad, A. (2014). Pendidikan agama Islam dalam membangun etika sosial (Telaah pemikiran A. Qodri A. Azizy). *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 1–25. <https://doi.org/10.24090/JPA.V15I1.2014.PP1-25>
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi ilmu agama dan umum dalam reorientasi pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V2I3.331>
- Rawanita, M., & Silahuddin. (2024). Studi kebijakan dan implementasi integrasi agama dan sains pada perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 22(1), 44–60. <https://doi.org/10.30762/REALITA.V22I1.415>
- Riyadi, E. (2024). Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Al-Qur'an. *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, 4(1), 64–81. <https://ejournal.staika.ac.id/index.php/alkamal/article/view/96>
- Umroti, S. A., Yulindarini, N. Z., & Fitriyah, A. W. (2024). Integrasi interkoneksi esensi pendidikan Islam dalam pembelajaran sains. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 07–20. <https://doi.org/10.61132/KARAKTER.V1I3.10>
- Wijaya, M. M. (2020). *Filsafat kesatuan ilmu pengetahuan: Unity of sciences sebagai format integrasi keilmuan UIN Walisongo*. Fatawa Publishing.